

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan masyarakat dalam suatu kebudayaan ada yang berwujud sebagai ritual. Setiap kebudayaan memiliki ritual yang terkait erat dengan segala siklus hidup, dimulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian bahkan perayaan-perayaan terhadap sesuatu di sekitarnya. Ritual tersebut dilaksanakan sebagai aktivitas untuk menimbulkan semangat kehidupan sosial antar masyarakat. Beragam ritual yang diadakan memiliki emosi yang berbeda-beda, ritual yang berhubungan dengan kematian merupakan upacara yang lekat dengan luapan kesedihan, begitu pula yang berhubungan dengan perkawinan mampu menghadirkan luapan kesedihan dan sekaligus kebahagiaan. Wujud dari ritual tersebut juga bisa beragam, ritual kesedihan yang dilakukan dapat berupa ratapan atau disebut juga dengan lamentasi. Lamentasi tidak hanya berkaitan dengan konteks kematian, namun juga ditujukan pada pengalaman kesedihan, kehilangan, dan keterasingan.

Ritual yang berbentuk ratapan hidup di beberapa daerah seperti dalam kebudayaan Batak Toba yang disebut *andung*, yang juga berarti ratapan. Ratapan atau lamentasi yang dilakukan untuk meratapi kepergian orang yang meninggal dengan cara bernyanyi sambil mengelilingi jenazahnya, orang yang *mengandungkan* nyanyian atau yang memimpin ritual tersebut adalah saudara

terdekat jenazah yang telah mengetahui sifat serta kelakuannya sambil menyebutkan kenangan-kenangannya bersama jenazah dengan meratap.

Ritual yang hampir serupa juga ada di masyarakat kota Solok Sumatera Barat, mereka menyebutnya dengan sebutan *Ratok Ilau* yaitu bentuk kesenian dengan gaya lamentasi atau meratap. Meskipun sama-sama disajikan dalam upacara kematian, tujuan khususnya berbeda dengan *Andung Batak*, *Ratok Ilau* tersebut berisi keluh kesah yang dialami ibu karena anaknya meninggal di rantau dan tidak bisa dikebumikan di kampung halaman.

Berbeda dengan beberapa jenis kesenian yang bergaya lamentasi untuk upacara kematian yang terdapat dalam kebudayaan beberapa daerah, bentuk lamentasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo ditujukan untuk upacara perkawinan. Masyarakat suku Gayo menyebut seni tutur tradisi yang bergaya lamentasi tersebut dengan nama *pepongoten*. Menurut cerita turun temurun *pepongoten* tersebut mulanya dilakukan dalam prosesi kematian dan perkawinan. Seiring pesatnya perkembangan Islam di Aceh, *pepongoten* sudah tidak dilakukan dalam prosesi kematian karena hal tersebut bertentangan dalam ajaran Islam.

Pepongoten dalam bahasa suku Gayo berasal dari kata *pongot* yang artinya adalah tangis atau meratap. Dari informasi yang diperoleh dari beberapa orang yang berasal dari suku Gayo mengatakan bahwa *pepongoten* ini dilakukan dalam ritual *beguru*. *Beguru* yaitu salah satu rangkaian prosesi adat yang dilakukan oleh orang yang ingin melangsungkan perkawinan, tepatnya sehari sebelum berlangsungnya akad nikah. *Pepongoten* tersebut

berupa interaksi antara calon pengantin dan orangtuanya yang berisi nasihat-nasihat dengan gaya menangisi sambil berdendang. Tetapi, dari beberapa teman penulis yang bersuku Gayo yang sudah melangsungkan upacara perkawinan tidak lagi menggunakan *pepongoten* tersebut. Sebagian dari mereka hanya meminta izin dan meminta maaf kepada orangtuanya secara biasa. Namun kini *pepongoten* yang awalnya dianggap suatu ritual yang dilakukan secara khidmat saat perkawinan malah sudah dijadikan sebuah pertunjukan. *Pepongoten* tersebut pun kerap disandingkan dengan penampilan-penampilan yang dipertunjukkan bersamaan dalam satu sesi pertunjukan. (<http://lintasGayo.co/2016/12/19/selasa-malam-seni-tutur-Gayo-tampil-di-pentasagoe-taman-budaya>. Diakses 19 Oktober 2017)

Munculnya *pepongoten* dalam pentas pertunjukan berarti kemungkinan akan ada makna yang berbeda dari bentuk *pepongoten* tersebut di masyarakat Gayo itu sendiri. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat suku Gayo saat ini adalah berkembangnya bentuk seni ratapan *pepongoten* sebagai ritual menjadi sebuah seni pertunjukan yang ratapannya disesuaikan dengan tema acara, seperti yang liput oleh surat kabar *online* bahwa adanya kolaborasi puisi dengan *pepongoten* yang dilakukan oleh LK Ara dan istrinya pada beberapa acara yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Gayo. (<http://lintasGayo.co/2016/09/26/dengan-syair-lk-ara-dan-ine-hidayah-ingatkan-mati-dan-syukur>. Diakses 19 Oktober 2017).

Pepongoten tersebut sudah jarang dilakukan oleh masyarakat meskipun *pepongoten* tidak hilang secara permanen dalam upacara

perkawinan, sedangkan pada awalnya *pepongoten* tersebut tidak terlepas dengan upacara perkawinan. Dengan adanya fenomena tersebut maka timbul pertanyaan mendasar dari penulis, jika *pepongoten* tersebut kerap ditampilkan dalam panggung pertunjukan dan hiburan, maka apa makna *pepongoten* tersebut dalam ritual perkawinan masyarakat suku Gayo saat ini.

B. Arti Penting Topik

Pada subbab ini terdapat beberapa alasan yang mendasar sehingga kajian mengenai makna *pepongoten* yang merupakan produk budaya yang bergaya lamentasi dalam ritual perkawinan masyarakat suku Gayo menjadi penting. Pertama, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas makna *pepongoten* tersebut secara rinci. Kedua, referensi pustaka mengenai konteks ritual perkawinan suku Gayo dan bentuk seni tradisi yang terkandung di dalamnya bisa dikatakan masih sangat terbatas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *pepongoten* tersebut dalam praktek kehidupan masyarakat Gayo yaitu pada ritual perkawinan yang saat ini seiring diadakannya seni *pepongoten* tersebut ke panggung pertunjukan, dengan berfokus pada pertanyaan pokok sebagai berikut:

- a. Mengapa *pepongoten* yang biasanya dilakukan dalam ritual perkawinan dihadirkan dalam pertunjukan?

- b. Apa makna *pepongoten* bagi masyarakat suku Gayo setelah adanya perbedaan posisi kesenian tersebut dalam ritual dan pertunjukan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui mengapa *pepongoten* yang biasanya dilakukan dalam ritual perkawinan dihadirkan dalam pertunjukan.
- b. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana makna *pepongoten* bagi masyarakat suku Gayo setelah adanya perbedaan posisi kesenian tersebut dalam ritual dan pertunjukan.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini yakni:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada institusi seni maupun non-seni.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami kearifan lokal budaya yang masih dijalani oleh masyarakat setempat, juga membantu memahami kerangka budaya mereka sendiri.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pengetahuan dasar bagi peneliti selanjutnya terkait dengan *pepongoten* maupun ritual perkawinan di suku Gayo.